

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada Bab III ini peneliti akan memaparkan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji berbagai permasalahan yang berkaitan dengan skripsi yang berjudul “*Perkembangan Kesenian Lenong Sinar Pusaka Cibubur Jakarta (Suatu Kajian Sosial Budaya tahun 1996-2007)*”. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode historis dengan pendekatan interdisipliner yang menggunakan bantuan-bantuan ilmu sosial yang lain seperti disiplin ilmu sosiologi dan antropologi. Metode historis yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gotschalk, 1986:32). Selain itu penulis juga melakukan studi lapangan, studi literatur, studi dokumentasi, wawancara dan observasi sebagai teknik pengumpulan data.

Menurut Ismaun (1992:125) terdapat empat tahapan yang harus dilakukan dalam melakukan sebuah penelitian sejarah yaitu : Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Yakni sebagai berikut:

1. Heuristik, yaitu mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Heuristik merupakan salah satu tahap awal dalam penulisan sejarah seperti mencari, menemukan dan mengumpulkan fakta-fakta atau sumber-sumber yang berhubungan dengan perkembangan Kesenian Lenong Sinar Pusaka Cibubur Jakarta tahun 1996-2007. Dalam tahap ini penulis memperoleh data-data yang berhubungan dengan permasalahan penulisan baik berupa sumber tertulis maupun sumber lisan.
2. Kritik atau analisis, yaitu usaha menilai sumber-sumber sejarah. Semua sumber dipilih melalui kritik eksternal dan internal sehingga diperoleh fakta yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Fungsi dari proses ini adalah untuk mengetahui apakah sumber yang diperoleh itu relevan atau tidak dengan permasalahan yang penulis kaji.

3. Interpretasi atau penafsiran, yaitu penanggapan terhadap fakta-fakta sejarah yang dipunguti dari dalam sumber sejarah. Fakta sejarah yang ditemukan tersebut kemudian dihubungkan dengan konsep yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji yaitu mengenai perkembangan Kesenian Lenong Sinar Pusaka di Cibubur Jakarta.
4. Historiografi atau penulisan sejarah, yaitu penyajian cerita yang memberikan gambaran sejarah yang terjadi pada masa lampau yang penulis wujudkan dalam bentuk Skripsi dengan judul “ *Perkembangan Kesenian Lenong Sinar Pusaka tahun 1996-2007 (Suatu Kajian Sosial Budaya tahun 1996-2007)*”

3.1.Persiapan Penelitian

Pada tahap persiapan penelitian ini, terdapat beberapa langkah-langkah yang harus ditempuh oleh penulis, antara lain:

3.1.1 Penentuan Tema Penelitian

Tahap ini merupakan tahap yang paling awal untuk memulai suatu penelitian. Pada tahap awal ini penulis melakukan proses memilih dan menentukan topik penelitian. Langkah berikutnya adalah merumuskan masalah yang akan dikaji, kemudian penulis melakukan pencarian sumber mengenai masalah yang akan dikaji.

Proses pemilihan tema penelitian ini dilakukan penulis dengan mengunjungi grup Kesenian Lenong Sinar Pusaka di Cibubur Jakarta. Selain melakukan wawancara dengan narasumber di lapangan, penulis juga membaca berbagai sumber literatur yang berhubungan dengan tema yang akan dikaji penulis. Langkah tersebut sebagai upaya untuk mencari sumber yang berfungsi sebagai sumber data.

Berdasarkan informasi awal dan pembacaan literatur, penulis selanjutnya mengajukan rancangan judul penelitian ke Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi

(TPPS). Langkah-langkah yang ditempuh antara lain mengajukan rancangan judul kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Jurusan Pendidikan Sejarah UPI yaitu kepada Drs. Ayi Budi Santosa, M Si. dengan judul yang diajukan *Perkembangan Kesenian Lenong Sinar Pusaka Cibubur Jakarta (Suatu Kajian Sosial Budaya Tahun 196-2007)*. Setelah memperoleh persetujuan mengenai judul maka penulis membuat rancangan penelitian dalam bentuk proposal.

3.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang disusun dalam bentuk proposal skripsi kemudian diserahkan kepada ketua TPPS untuk dikoreksi terlebih dahulu, setelah dikoreksi maka proposal skripsi ini siap untuk dipresentasikan dalam seminar pada 9 September 2009. Proposal skripsi yang telah dipresentasikan dan mendapat masukan dan kritikan dari berbagai dosen, maka mengalami perubahan judul menjadi *Perkembangan Kesenian Lenong Sinar Pusaka Cibubur Jakarta tahun 1996-2007 (Suatu Kajian Sosial Budaya)*. Setelah disetujui, maka pengesahan untuk penulisan skripsi ini dikeluarkan melalui Surat Keputusan Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah nomor 037/TPPS/JPS/2010 dan sekaligus menentukan pembimbing I yaitu Prof Dr. H. Dadang Supardan, M. Pd dan pembimbing II yaitu Drs Ayi Budi Santosa, M. Si. Adapun usulan penelitian yang diajukan tersebut meliputi : judul penelitian, latar belakang masalah penelitian, rumusan dan pembatasan masalah penelitian, tujuan penelitian, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik penelitian, sistematika penulisan serta daftar pustaka.

3.1.3 Mengurus Perizinan Penelitian

Untuk memperlancar proses penelitian dalam mencari sumber-sumber dan data yang relevan dengan penelitian ini. Peneliti membuat perizinan kepada instansi-instansi atau lembaga-lembaga terkait yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

Surat perizinan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah surat pengantar penelitian dari pihak UPI yang ditandatangani oleh Pembantu Dekan I (PD I) FPIPS. Adapun surat-surat perizinan penelitian tersebut ditujukan kepada instansi-instansi atau lembaga-lembaga seperti Dinas Kebudayaan dan Permuseuman DKI Jakarta dan pimpinan kesenian Lenong Sinar Pusaka.

Keberadaan surat perizinan tersebut digunakan dalam memperlancar proses penelitian dan sebagai bukti bahwa peneliti memiliki izin yang legal untuk melakukan penelitian dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

3.1.4 Mempersiapkan Perlengkapan Penelitian

Sebelum melaksanakan kegiatan penelitian langsung kelapangan, peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dan dibutuhkan dalam proses penelitian. Adapun perlengkapan penelitian, antara lain:

1. Surat izin penelitian dari dekan FPIPS

Surat ini diperlukan agar sumber yang dituju oleh penulis merasa yakin dengan keberadaan penulis dan narasumber akan memberikan informasi sebaik-baiknya karena mengetahui bahwa ini untuk kepentingan ilmiah

3. Instrumen wawancara

Instrumen wawancara diperlukan agar pembicaraan dengan narasumber tidak melebar sehingga penulis akan mendapatkan data yang lebih focus dan tajam.

4. Alat Perekam

Alat perekam berfungsi untuk merekam semua percakapan hasil wawancara dengan narasumber, saksi atau pelaku sejarah.

5. Kamera

Kamera digunakan untuk mendokumentasikan hasil-hasil penelitian

6. Alat tulis

Digunakan untuk mencatat hasil dari penelitian dengan narasumber atau mencatat data-data penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

3.1.5. Proses Bimbingan

Untuk menentukan langkah yang tepat dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis melakukan konsultasi atau bimbingan dengan Pembimbing I yaitu Prof Dr. Dadang Supardan, M. Pd dan Pembimbing II yaitu Drs. Ayi Budi Santoso, M. Si. Proses bimbingan dan konsultasi dilakukan sesuai dengan waktu dan teknik yang telah disepakati bersama baik dengan Pembimbing I maupun Pembimbing II. Sehingga penulis dapat berkomunikasi dan berdiskusi secara kontinyu mengenai permasalahan yang dihadapi dalam penyusunan skripsi.

3.2. Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini kan diuraikan mengenai langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam mencari dan mengumpulkan data yang relevan sebagai kajian penulisan skripsi. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah karena pada umumnya data yang dikumpulkan digunakan untuk menguji permasalahan yang telah dirumuskan.

Nazir (1988: 211) menjelaskan lebih lanjut bahwa pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode mengumpulkan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Masalah memberi arah dan mempengaruhi metode pengumpulan data. Banyak masalah yang dirumuskan tidak akan bisa terpecahkan karena metode untuk memperoleh data yang digunakan tidak memungkinkan atau metode yang ada tidak dapat menghasilkan data yang seperti diinginkan.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.2.1 *Heuristik / Pengumpulan Sumber*

Tahap ini merupakan langkah awal bagi penulis dalam proses mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang diperlukan dan berhubungan dengan masalah yang akan dibahas dalam penyusunan skripsi ini. Pengumpulan tersebut meliputi dua cara yaitu pengumpulan data terhadap sumber tertulis dan sumber lisan.

3.2.1.1. Sumber Tertulis

Pada tahap ini, penulis mencari berbagai sumber tertulis yang berhubungan dengan permasalahan yang penulis kaji. Sumber sejarah yang digunakan penulis diantaranya buku-buku yang relevan, majalah, artikel dan surat kabar. Studi literatur yang dilakukan yaitu dengan cara membaca dan mengkaji sumber-sumber tertulis tersebut yang menunjang dalam penulisan skripsi ini diperoleh dan dikumpulkan, kemudian dilakukan verifikasi terhadap sumber-sumber tersebut,

Pelaksanaan pengumpulan sumber tertulis diawali dengan mengunjungi tempat-tempat yang menyimpan sumber-sumber tertulis, baik perpustakaan maupun lembaga-lembaga yang menyimpan dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis kaji dalam skripsi ini. Kegiatan yang penulis lakukan dalam mencari sumber-sumber tertulis diantaranya penulis mengunjungi perpustakaan UPI, perpustakaan STSI, dan Dinas Kebudayaan dan Permuseuman DKI Jakarta.

Adapun buku-buku yang diperoleh dari perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, antara lain: buku karya Koentjaraningrat yang berjudul *Manusia dan Kebudayaan, Kebudayaan dan Mentalitas Pembangunan*, buku karya Soerjono Soekanto yang berjudul *Sosiologi suatu Pengantar* dan lain sebagainya. Selain itu penulis juga menemukan tesis Tetang Suwandi yang berjudul *Kontinuitas dan Perkembangan Gambang Kromong Betawi Grup Sinar Pusaka Jakarta Timur*. Sedangkan buku atau literatur yang diperoleh dari perpustakaan Sekolah Tinggi Seni

Indonesia (STSI), antara lain: buku karya Saini KM yang berjudul *Taksonomi Seni*, Umar Kayam *Seni, Tradisi Masyarakat* dan buku karya Edi Sedyawati yang berjudul *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, dan lain sebagainya.

Selain sumber-sumber tertulis di atas, penulis juga melakukan penelusuran sumber melalui *browsing* di internet untuk mendapatkan artikel-artikel maupun jurnal yang berhubungan dengan masalah yang penulis kaji. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan tambahan informasi agar dapat mengisi kekurangan dari sumber lainnya.

3.2.1.2. Sumber Lisan

Sumber lisan diperoleh melalui wawancara dengan beberapa pelaku atau saksi sejarah yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan permasalahan yang penulis kaji.

Menurut Suwarno Kartawiraputra (1996 : 15) bahwa narasumber ini dikelompokkan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Seseorang dikatakan sebagai sumber primer apabila informasi yang diberikan bersumber kepada keterangan lisan berdasarkan ingatan dan pengalamannya. Sedangkan sumber sekunder hanya mendengar atau mendapat informasi dari orang lain.

Sebelum dilakukan wawancara, maka terlebih dahulu perlu dilakukan pertimbangan-pertimbangan terhadap narasumber. Hal tersebut dilakukan untuk menentukan saksi atau pelaku sejarah yang akan diwawancarai dengan beberapa hal seperti: faktor mental dan fisik

(kesehatan), perilaku (kejujuran) dan usia (Kartawiraputra, 1996:41). Dengan demikian, dalam melakukan kegiatan wawancara pun tidak dilakukan dengan mudah dan perlu adanya berbagai pertimbangan-pertimbangan yang telah ada dan ditentukan.

Teknik wawancara merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lisan dari narasumber sebagai pelengkap dari sumber tertulis (Kuntowijoyo, 1995:23). Berdasarkan uraian tersebut, tujuan wawancara adalah mendapatkan informasi tambahan dari kekurangan atau kekosongan informasi yang ada dari sumber tertulis. Oleh sebab itu kedudukan sejarah lisan semakin menjadi penting. Melalui wawancara sumber-sumber lisan dapat diungkap dari para pelaku-pelaku sejarah. Bahkan peristiwa-peristiwa sejarah yang belum jelas betul persoalannya sering dapat diperjelas justru berdasarkan pengungkapan sumber-sumber sejarah lisan.

Menurut Koentjaraningrat (1994: 138-139) teknik wawancara dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Wawancara terstruktur atau terencana yaitu wawancara yang berdasarkan pada pedoman wawancara yang terdapat dalam instrument penelitian, yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk mengontrol dan mengukur isi wawancara supaya tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang akan dijadikan kajian. Semua responden yang diwawancarai

diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan tata urutan yang seragam.

2. Wawancara yang tidak terstruktur atau tidak terencana adalah wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya, dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urutan yang harus dipatuhi peneliti.

Teknis pelaksanaannya penulis menggunakan kedua cara tersebut yaitu wawancara terstruktur, penulis mencoba dengan susunan pertanyaan yang sudah dibuat, kemudian diikuti dengan wawancara tidak terstruktur yaitu penulis memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan pertanyaan sebelumnya dengan tujuan untuk mencari jawaban dari setiap pertanyaan yang diajukan kepada seniman, masyarakat pendukung kesenian Lenong dan instansi terkait dalam hal ini dinas budaya dan pariwisata serta masyarakat umum. Kebaikan dari penggunaan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur ini adalah tujuan wawancara lebih fokus, data lebih mudah diperoleh dan narasumbernya lebih bebas untuk mengungkapkan hal-hal yang diketahuinya tentang kesenian Lenong Sinar Pusaka.

Dalam penelitian ini, penulis telah melakukan wawancara dengan beberapa pihak yang terkait dengan permasalahan yang dikaji, Tokoh-tokoh yang penulis wawancarai dikategorikan ke dalam tiga bagian, *pertama* kategori tokoh-tokoh seniman yang merupakan pelaksana atau kreator seni lenong. *Kedua*, kategori masyarakat sebagai saksi sejarah dan penikmat kesenian lenong. *Ketiga*, lembaga terkait seperti Dinas Kebudayaan dan Permuseuman DKI Jakarta.

Hasil wawancara dengan narasumber tersebut kemudian disalin dalam bentuk tulisan untuk memudahkan peneliti dalam proses pengkajian yang akan dibahas dalam proses selanjutnya. Adapun pemilihan orang-orang tersebut diatas didasarkan pada keterkaitan dan peran dari tokoh-tokoh tersebut terhadap permasalahan yang penulis kaji. Semua sumber yang berkenaan dengan masalah penelitian telah diperoleh dan dikumpulkan, maka dilakukan penelaahan serta pengklasifikasian terhadap sumber-sumber informasi sehingga benar-benar dapat diperoleh sumber yang relevan dengan masalah penelitian yang dikaji.

3. 2. 2 *Kritik Sumber*

Tahap selanjutnya yang dilakukan oleh penulis setelah memperoleh data dan sumber tertulis maupun sumber lisan adalah melakukan penyaringan dan pemilihan terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh. Tahap ini sering disebut sebagai kritik sumber.

Lebih lanjut Helius Sjamsuddin menjelaskan mengenai kritik sumber dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Sejarah* (2007:131)

“Tujuan dari dilaksanakannya kritik sumber ialah bahwa setelah sejarawan berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya, sejarawan tidak akan menerima apa saja yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber itu, tetapi dilakukan proses penyaringan secara kritis, terutama terhadap sumber-sumber pertama, agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya. Langkah-langkah inilah yang disebut dengan kritik sumber, baik terhadap bahan materi (ekstern) sumber maupun terhadap substansi (isi) sumber”

Kritik sumber itu dilakukan dengan cara membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lainnya. Sehingga dengan langkah ini dapat diperoleh data dan fakta yang akurat. Kritik sumber dapat dilakukan terhadap sumber maupun sumber lisan. Informasi berupa data atau fakta dari sumber

tertulis dipilah-pilah sesuai dengan tujuan penelitian. Sedangkan, untuk sumber lisan kritik dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal seperti faktor usia, perilaku dalam arti apakah narasumber mengatakan yang sebenarnya. Kemudian penulis mengadakan kaji banding terhadap data lisan dari beberapa narasumber.

Menurut Lucey (1984:46) dalam Sjamsuddin (2007:133) terdapat lima pertanyaan yang harus digunakan untuk mendapatkan kejelasan keamanan sumber-sumber tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Siapa yang mengatakan itu?
2. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
3. Apakah sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya itu?
4. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata (*witness*) yang kompeten, apakah ia menegetahui fakta?
5. Apakah saksi itu mengatakan hal yang sebenarnya (*truth*) dan memberikan kita fakta yang diketahui itu?

Kritik sumber umumnya dilakukan mengingat semua data yang diperoleh dari sumber tertulis atau lisan tidak mempunyai tingkat kebenaran yang sama. Fungsi kritik sumber erat kaitannya dengan tujuan sejarawan itu dalam rangka mencari kebenaran, sejarawan dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil (Sjamsuddin, 2007: 131). Dengan kritik ini maka akan memudahkan dalam penulisan karya ilmiah yang benar-benar objektif tanpa rekayasa sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Adapun kritik

yang dilakukan oleh penulis dalam penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

3.2.2.1 Kritik Eksternal

Kritik ekstern adalah cara pengujian sumber terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah secara terinci. Kritik eksternal merupakan suatu penelitian atas asal usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 2007: 133-134).

Kritik ekstern ingin menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli dan bukan tiruannya atau palsu. Sumber yang asli biasanya waktu dan tempatnya diketahui. Makin luas dan makin dapat dipercaya pengetahuan kita mengenai suatu sumber, akan makin asli sumber itu. Dalam hubungannya dengan historiografi otentisitas suatu sumber mengacu kepada masalah sumber primer dan sumber sekunder. Maka konsep otentisitas (keaslian) memiliki derajat tertentu, dan terdapat tiga kemungkinan otentisitas (keaslian) suatu sumber, yakni sepenuhnya asli, sebagian asli, dan tidak asli. Dalam hubungan ini dapat diinterpretasikan bahwa sumber primer adalah yang sumber yang sepenuhnya asli, sedang sumber sekunder memiliki derajat keaslian tertentu.

Kritik eksternal merupakan suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan-catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu

sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak.

Sumber kritik eksternal harus menerangkan fakta dan kesaksian bahwa:

- * Kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang itu atau pada waktu itu *authenticity* atau otentisitas.
- * Kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan, atau penambahan dan penghilangan fakta-fakta yang substansial, karena memori manusia dalam menjelaskan peristiwa sejarah terkadang berbeda setiap individu, malah ada yang ditambah ceritanya atau dikurangi tergantung pada sejauh mana narasumber mengingat peristiwa sejarah yang sedang dikaji.

Dalam penelitian ini penulis melakukan kritik eksternal baik terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik eksternal terhadap sumber tertulis dilakukan dengan cara memilih buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan mengenai kesenian Lenong. Kritik terhadap sumber-sumber buku tidak terlalu ketat dengan pertimbangan bahwa buku-buku yang penulis pakai merupakan buku-buku hasil cetakan yang didalamnya memuat nama penulis, penerbit, tahun terbit, dan tempat dimana buku itu diterbitkan. Kriteria tersebut dapat dianggap sebagai suatu jenis pertanggungjawaban atas buku yang telah diterbitkan.

Adapun kritik eksternal terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara mengidentifikasi narasumber apakah mengetahui, mengalami atau melihat peristiwa yang menjadi objek kajian dalam penelitian. Faktor-faktor yang harus

diperhatikan dari narasumber adalah mengenai usia, kesehatan baik mental maupun fisik, maupun kejujuran narasumber.

Pada umumnya narasumber yang penulis wawancarai kalau dilihat dari usia terbilang masih produktif dan memiliki daya ingat yang cukup baik. Narasumber yang diwawancarai memiliki peran penting dalam pelaksanaan Kesenian Lenong Sinar Pusaka. Selain mewawancarai tokoh utama dalam Kesenian Lenong Sinar Pusaka, penulis juga mewawancarai masyarakat sebagai pendukung Kesenian Lenong Sinar Pusaka yang sudah lama menikmati pertunjukan Kesenian Lenong Sinar Pusaka.

3.2.2.2 Kritik Internal

Kritik internal dilakukan untuk menguji kredibilitas sumber-sumber sejarah. Penulis melakukan kritik internal dengan cara mengkomparasikan dan melakukan *cross check* diantara sumber yang diperoleh.

Kritik internal bertujuan untuk mengetahui kelayakan sumber yang telah diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan narasumber sebagai sumber sejarah yang berhubungan dengan peristiwa yang peneliti teliti. Sebagai langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan kritik internal dalam sumber lisan adalah dengan melihat kualitas informasi yang dipaparkan oleh narasumber, konsistensi pemaparan dalam menyampaikan informasi tersebut, serta kejelasan dan keutuhan informasi yang diberikan oleh narasumber. Karena semakin konsisten informasi yang diberikan oleh narasumber akan semakin menentukan kualitas sumber tersebut, serta tingkat reliabilitas dan kredibilitas juga dapat dipertanggungjawabkan.

Kritik internal terhadap sumber lisan ini pada dasarnya dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara antara narasumber yang satu dan narasumber yang lainnya sehingga penulis mendapatkan fakta dan informasi mengenai perkembangan Kesenian Lenong Sinar Pusaka. Setelah penulis melakukan kaji banding pendapat narasumber yang satu dan lainnya kemudian membandingkan pendapat narasumber dengan sumber tertulis atau dengan menggunakan pendekatan Triangulasi. Kaji banding ini bertujuan untuk memperoleh kebenaran fakta-fakta yang didapat dari sumber tertulis maupun sumber lisan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3.2.3. Interpretasi (Penafsiran Sumber)

Tahap ketiga dalam penulisan karya ilmiah ini adalah interpretasi. Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah. Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah dan fakta-fakta sebagai saksi-saksi sejarah tidak dapat berbicara sendiri mengenai apa yang disaksikannya dari realitas masa lampau. Interpretasi merupakan proses pemberian penafsiran terhadap fakta yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, fakta-fakta yang telah dikumpulkan dipilih dan diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang dikaji sehingga dapat menjawab permasalahan yang diajukan dalam Bab I.

Pada tahapan ini, peneliti mulai menyusun dan merangkai fakta-fakta sejarah yang didasarkan pada sumber sejarah yang telah dikritik sebelumnya. Dalam upaya rekonstruksi sejarah masa lampau, pertama-tama interpretasi memiliki makna memberikan kembali relasi antar fakta-fakta. Tahapan tersebut

ialah mencari dan membuktikan adanya relasi antara fakta yang satu dengan lainnya, sehingga terbentuk satu rangkaian makna yang faktual dan logis tentang bagaimana perkembangan Kesenian Lenong Sinar Pusaka yang terdapat di Cibubur Jakarta pada tahun 1996-2007. Cara yang dilakukan peneliti dengan cara membandingkan berbagai sumber. Hal ini berguna untuk mengantisipasi penyimpangan informasi yang berasal dari para pelaku sejarah. Dari hubungan antara berbagai sumber dan fakta inilah yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk membuat penafsiran (interpretasi). Makna yang kedua dari interpretasi ialah memberikan eksplanasi terhadap fenomena sejarah. Interpretasi menjelaskan argumentasi-argumentasi jawaban peneliti terhadap pertanyaan-pertanyaan kausal, mengapa dan bagaimana peristiwa-peristiwa atau gejala-gejala di masa lampau terjadi.

Proses interpretasi merupakan proses kerja yang melibatkan berbagai aktifitas mental seperti seleksi, analisis, komparasi serta kombinasi, dan bermuara pada sintesis. Keduanya merupakan kegiatan yang tak terpisahkan yang satu dari yang lain dan keduanya saling menunjang. Karena analisis dan sintesis dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi (Kuntowijoyo, 2003: 103-104). Fakta tersebut kemudian disusun dan ditafsirkan, sehingga fakta-fakta tersebut satu sama lain saling berhubungan dan menjadi suatu rangkaian peristiwa sejarah yang logis dan kronologis yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta memberikan penjelasan terhadap permasalahan penelitian.

3.2.4 Historiografi (Penulisan Hasil Penelitian)

Historiografi merupakan tahap akhir dari proses penelitian sejarah berupa penulisan sejarah yang telah menggunakan langkah-langkah atau tahap-tahap sesuai dengan metodologi penelitian. Sebagaimana pendapat Helius Sjamsuddin dalam *Metodologi Sejarah* (2007:156) mengatakan bahwa :

“Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi“ (Sjamsuddin, 2007:156).

Penulisan hasil penelitian ini dituangkan dalam sebuah karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul “ Perkembangan Kesenian Lenong Cibubur Jakarta (Suatu Kajian Sosial Budaya tahun 1996-2007)“

Penulisan skripsi ini ditujukan untuk kebutuhan studi akademis pada tingkat sarjana Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Dalam penyusunannya peneliti menggunakan kerangka penulisan sesuai sistematika yang ada pada buku pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Penulisan skripsi ini penulis sesuaikan dengan sistematika penulisan skripsi dalam buku pedoman penulisan karya ilmiah yaitu dibagi kedalam lima bab. Bab satu merupakan pendahuluan yaitu berupa penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penelitian. Bab dua mengenai Landasan Teori yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini. Bab tiga merupakan penjabaran lebih rinci mengenai metode penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi

ini. Bab empat merupakan pembahasan mengenai permasalahan yang telah dirumuskan. Bab lima merupakan kesimpulan atas jawaban permasalahan dalam penelitian.

